

**PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM KEBUTUHAN
KHUSUS ORIENTASI MOBILITAS SOSIAL KOMUNIKASI (OMSK)
BAGI GURU SLBN BOYOLALI SEBAGAI PENYIAPAN PESERTA
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK) TUNANETRA
MENGAKSES LINGKUNGAN**

Sugini, Sunardi, Tias Martika, Donni Prakosha, Mohammad Anwar
Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: sugini@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan pengajaran OMSK dasar kepada guru PDBK di SLB N Boyolali berupa pembuatan video tutorial menjadi pendamping awas bagi PDBK dengan hambatan penglihatan sebagai bentuk latihan keterampilan OMSK. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode. Diskusi, demonstrasi, penugasan dan pendampingan. Metode diskusi untuk menggali kemampuan awal guru PDBK hambatan penglihatan, sementara demonstrasi, pendampingan dan penugasan digunakan untuk melatih keterampilan dasar OMSK. Hasil dari kegiatan ini adalah 1) pengalaman praktek langsung melakukan teknik OMSK secara urut dan benar, 2) meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya melatih diri menguasai OMSK 3) Media Video sebagai dokumentasi tutorial latihan keterampilan OMSK yang dapat digunakan saat dibutuhkan dan sebagai pengganti tutor guru senior kepada guru junior. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan Pengembangan Program Kebutuhan Khusus Orientasi Mobilitas Sosial Komunikasi (OMSK) bagi Guru SLBN Boyolali sebagai Penyiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tunanetra Mengakses Lingkungan menghasilkan artefak berupa video praktek keterampilan OMSK sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai bahan latihan guru secara berlanjut.

Kata kunci: OMSK, pelatihan guru, program kebutuhan khusus, tunanetra

PENDAHULUAN

Orientasi dan Mobilitas sebagai salah satu keterampilan terpenting yang harus dicapai oleh penyandang hambatan penglihatan. Untuk bergerak melalui lingkungan secara mandiri dan terarah, anak-anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra perlu memperoleh keterampilan O&M (Pavey, Douglas, Mc Linden, & McCall, 2003). Dengan keterampilan Orientasi dan Mobilitas yang mereka kuasai maka peluang pendidikan, kehidupan social, dan kebutuhan rekreasi mereka akan terfasilitasi (McDonnall, 2011). Keterampilan berjalan dan mengakses lingkungan secara mandiri sangat penting bagi siswa tunanetra dalam partisipasi mereka pada aspek

akademik, non-akademik dan ekstrakurikuler pendidikan (Riley, 2000). Peserta didik dengan hambatan penglihatan perlu mendapatkan latihan langsung dan berurutan dari guru khusus O&M (Lohmeier, Blankenship, & Hatlen, 2009). Dengan demikian guru bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan sangat perlu menguasai Orientasi dan Mobilitas.

Kurikulum pendidikan khusus tahun 2013 memuat program pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK) untuk peserta didik tunanetra. Program pengembangan ini meluaskan cakupan materi orientasi dan mobilitas sebelumnya. Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Sosial dan

Komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan mereka sehingga urgensi pengajaran materi tersebut tidak bisa ditawar lagi. Pelatihan awal keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sebaiknya dimulai pada tingkat pra-sekolah, dimulai dari pengembangan indera yang tersisa dan diajarkan oleh guru secara sistematis seperti halnya mengajarkan materi pelajaran lainnya dalam kurikulum. Pelatihan Orientasi dan Mobilitas menjadi tanggung jawab guru, khususnya di kelas dasar sebagai peletak fondasi kemampuan prasyarat keterampilan Orientasi dan Mobilitas menuju keterampilan tongkat dan berjalan secara mandiri.

Oleh karena itu penguasaan keterampilan OMSK bagi guru menjadi sangat urgen. Guru SLB dan Guru Pembimbing Khusus harus memiliki kesiapan dalam memberikan layanan penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas Sosial Komunikasi bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan. Namun demikian faktanya kompetensi guru dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) amat beragam. Keragaman kompetensi itu dapat disebabkan oleh kualifikasi pendidikan, latihan yang diterima, lama pelatihan, model pelatihan, pengalaman mengajar dan lain sebagainya. Sebagian besar guru

(OM) di Indonesia bukan instruktur yang terlatih sesuai standar yang ditetapkan, melainkan siapa saja yang menjadi guru pendidikan khusus dengan sedikit kompetensi tentang OM. Hal ini menyebabkan persepsi yang berbeda antara guru OM yang satu dengan yang lain. Kondisi ini berdampak pada kualitas kemandirian peserta didik tunanetra yang kurang optimal. Untuk itu Kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidang ilmu pendidikan luar biasa, khususnya kajian tunanetra/hambatan penglihatan bagi guru Sekolah Luar Biasa perlu terus dilatih. Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK) sebagai salah satu Program Kebutuhan Khusus peserta didik Tunanetra sebagai materi kompensatoris hambatan penglihatannya sangat dibutuhkan dalam prakteknya.

Sementara pelatihan keterampilan Program Kebutuhan Khusus OMSK tersebut tidak lagi diselenggarakan oleh pemerintah yang berwenang sebagai bekal guru dalam melatih peserta didik tunanetra dalam mengkompensasi dampak kehilangan penglihatannya. Hal tersebut menjadi kendala besar bagi kemajuan berkembangnya potensi peserta didik tunanetra. Penyelenggara pelatihan keterampilan OMSK di Indonesia selama ini dilakukan oleh Organisasi Non-Government khusus Tunanetra yaitu PERTUNI dan terpusat pada

wilayah kota besar. Sedangkan kabupaten kecil seperti Boyolali jauh dari pusat pelatihan tersebut.

SLB N BOYOLALI memiliki rombongan belajar sejumlah 22 kelas, dengan jumlah guru 23 dan jumlah siswa 161. Artinya bahwa dalam satu kelas SLB memiliki kapasitas siswa hanya sejumlah 7 orang peserta didik. Dalam peraturan Menteri disebutkan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus dalam satu rombongan belajar dibatasi pada 8-10 orang siswa. Regenerasi guru di SLBN Nampak terlambat dilakukan sehingga terdapat gap yang cukup jauh antara generasi senior dan junior.

Penguasaan keterampilan O&M (Orientasi dan Mobilitas) oleh generasi senior tidak tersampaikan pada generasi berikutnya, karena pension. Sementara Guru-guru muda SLBN Boyolali mengalami kesulitan dalam melatih OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) bagi peserta didik Tunanetra sebab kurang terlatih dan kurangnya pengalaman menangani tunanetra. Sejumlah guru tidak menguasai OMSK sementara jumlah peserta didik tunanetra dan potensi bertambahnya peserta didik tunanetra tetap ada. Guru yang tidak terlatih mengajarkan keterampilan dasar OMSK dikhawatirkan memberi dampak buruk terhadap perkembangan tunanetra. Secara swadaya SLBN Boyolali telah melakukan pelatihan OMSK bagi

guru-guru. Namun kemampuan penyelenggaraan secara intensif kurang memadai, berkait dengan ketersediaan instruktur, pendanaan dan program kerja. Pelatihan yang dilaksanakan di tahun 2021 secara swadaya mendatangkan narasumber dari SLB lain di luar wilayah karesidenan. Pelatihan yang telah dilaksanakan belum berlangsung secara intensif dan hanya berlangsung 2 hari dalam format workshop dengan proporsi teori dan praktek 50:50. Sementara luaran pelatihan belum tampak terukur.

Pelatihan OMSK idealnya diselenggarakan berfokus pada keterampilan berjalan baik dengan pendamping awas maupun berjalan secara mandiri dengan menggunakan tongkat, dimana latihannya berupa simulasi dan bermain peran sebagai seseorang yang tidak dapat melihat dalam mengakses lingkungan. Program latihan semacam itu melatih seseorang menaruh empati terhadap penyandang hambatan penglihatan, dengan demikian dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh tunanetra ketika mengakses lingkungan. Program tersebut membutuhkan pelatih atau instruktur yang menguasai OMSK, namun sayangnya instruktur OMSK yang sudah tersertifikasi hamper semuanya sudah pension, tidak banyak jumlahnya. Akan tetapi, program pelatihan bagaimana merancang dan

menyiapkan peserta didik mengenali lingkungan tidak banyak dibahas.

METODE

Pelaksanaan pendampingan keterampilan OMSK menggunakan metode Demonstrasi dan Simulasi. Guru model dilatih untuk mendemonstrasikan penerapan Teknik-teknik OMSK. Setelah guru model menguasai Teknik-teknik dalam OMSK kemudian dilakukan pengambilan video praktek, video tersebut berfokus pada “cara melakukan gerakan menerapkan Teknik OMSK” hasil video sebagai artefak digunakan sebagai sumber belajar bagi guru-guru yang lain untuk mengajarkan keterampilan OMSK pada peserta didik tunanetra. Guru lain berlatih simulasi bersama peer untuk memperoleh gambaran peragaan secara langsung sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan keterampilan OMSK menggunakan metode Demonstrasi dan Simulasi. Guru model dilatih untuk mendemonstrasikan penerapan Teknik-teknik OMSK. Setelah guru model menguasai Teknik-teknik dalam OMSK kemudian dilakukan pengambilan video praktek, video tersebut berfokus pada “cara melakukan gerakan menerapkan Teknik OMSK” hasil video sebagai artefak digunakan sebagai sumber belajar bagi guru-guru yang lain

untuk mengajarkan keterampilan OMSK pada peserta didik tunanetra. Guru lain berlatih simulasi bersama peer untuk memperoleh gambaran peragaan secara langsung sebelum mengajarkannya kepada peserta didik tunanetra sebagai bagian dari video tutorial yang akan dikembangkan. Kemampuan berfikir kritis tunanetra diharapkan dapat memberikan perspektifnya sebagai pengguna keterampilan OMSK. Hal ini yang mendasari model pengajaran yang akan diterapkan pada guru SLBN Boyolali, bahwa tunanetra dilibatkan secara langsung dalam pengenalan lingkungan melalui OMSK. *The Effectiveness of Course Review Horay Method on Social Science Learning Achievement of Visually Impaired Students* (Hermawan et al., 2018) menambahkan bukti pembelajaran interaktif bagi anak tunanetra dapat diterapkan.

Tim pengabdian bersama guru praktikan merancang skenario bersama, skenario memuat metode pengajaran, muatan materi atau teknik yang akan dilatihkan, penentuan durasi dan varian jenis keterampilan yang akan dilatihkan (berdasar urgensi dan probabilitas peserta didik menghadapi situasi tertentu, seperti misalnya; berjalan di tempat sempit, masuk dan keluar kendaraan, naik turun tangga, dll). Pengambilan gambar/video oleh operator terlatih, dengan guru model sebagai pemeran

demonstrasi penerapan Teknik OMSK. Editing dan finishing video dilakukan oleh tim dengan pertimbangan memberikan narasi dan voice over untuk memperjelas gambaran Teknik OMSK yang dipraktikkan, dan memperjelas orang lain yang menyaksikan. Simulasi antar peer melalui tayangan video dalam mempraktikkan keterampilan OMSK sebagai tindak lanjut setelah video praktek sudah dikemas sebagai media belajar bagi guru. Evaluasi video berkaitan dengan pengambilan gambar, keterbacaan, keahaman dan kualitas teknis video, Refleksi hasil pendampingan pada aspek peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Teknik OMSK dan feedback kegiatan sebagai bahan improvement kegiatan lanjutan.

Pro: keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman diakibatkan hilangnya Indera visual anak. Anak tunanetra mengembangkan Indera lain untuk memperoleh informasi dan keanekaragaman pengalaman. Indera pendengaran, perabaan, pengecap merupakan alat Indera yang cukup penting, akan tetapi alat Indera tersebut masih memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi apabila sebuah benda yang di luar jangkauan fisik. Artinya benda yang berada di luar jangkauan secara fisik tidak memiliki makna yang berarti bagi tunanetra. Selain memiliki keterbatasan pengalaman, Peserta

didik Tunanetra memiliki keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan.

Keterbatasan ini mengakibatkan peserta didik tunanetra mengalami keterpisahan dengan lingkungan dan menyebabkan keterpisahan peserta didik tunanetra dengan lingkungan sosialnya (Utomo & Muniroh, 2020). Hilangnya penglihatan juga berakibat pada keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan orientasi Mobilitas dan social komunikasi bagi peserta didik tunanetra sangat diperlukan untuk mengakses informasi yang di lingkungan social (Supriyadi, 2021). Peserta didik tunanetra memerlukan kemampuan OMSK sebagai kemampuan dasar untuk berpindah tempat. Selain itu kemampuan ini diperlukan juga untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunanetra (Prakosha et al., 2021). Aspek kehidupan dan kebutuhan seorang tunanetra akan dipengaruhi oleh ketidak mampuan dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan mobilitas. Oleh sebab itu keterampilan untuk berpindah tempat tidak dapat ditawar untuk dimiliki seorang tunanetra.

Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan OMSK. Hal pertama yang dilakukan guru untuk mengajarkan OMSK adalah dengan mengajarkan konsep tubuh, arah dan Teknik OMSK.

Pembelajaran OMSK yang diajarkan guru dapat menjadi awal perjalanan anak dalam memperoleh keterampilan berpindah tempat dan mengakses lingkungan secara mandiri. Pelaksanaan diskusi banyak ditemukan bahwa pembelajaran atau pada saat Latihan OMSK di SLB Negeri boyolali ditemukan bahwa tidak semua materi OMSK dilaksanakan secara langsung atau masih secara teori. Guru yang berstatus baru masih belum begitu mengetahui cara mengajarkan keterampilan OMSK kepada peserta didik tunanetra. Ini diakibatkan karena pelatihan OMSK secara nasional sudah lama tidak diselenggarakan oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan kemampuan OMSK peserta didik tunanetra kurang optimal karena guru pengajar praktik OMSK yang dilaksanakan belum terlaksana secara berlanjut (Indriastuti et al., 2020).

Kegiatan pelatihan secara langsung dapat membantu guru baru membangun pengetahuan tentang OMSK. Sehingga dengan kemampuan dan pengetahuan tentang OMSK yang sudah diajarkan para guru mampu mengajarkan OMSK dengan benar kepada peserta didik tunanetra. Praktek langsung melakukan Teknik OMSK secara urut dan benar akan membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesadaran guru dalam melatih diri menguasai Teknik OMSK merupakan

poin penting bagi pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Perbedaan pengalaman guru senior dan junior dalam mengajar merupakan factor yang memengaruhi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu video dokumentasi tutorial kegiatan pelatihan OMSK dapat digunakan sebagai pengganti tutor guru senior kepada guru junior. Keterampilan OMSK akan sangat memengaruhi bagaimana peserta didik tunanetra dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan berjalan kaki secara mandiri melalui lingkungan yang dikenal dan tidak dikenal, di dalam maupun di luar ruangan serta meningkatkan kemampuan untuk menggunakan transportasi umum seperti bus dan kereta api (Zijlstra et al., 2013)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penelitian ini dapat membantu guru SLB Negeri Boyolali sebagai penyiapan peserta didik berkebutuhan khusus Tunanetra dalam mengakses lingkungan. Program OMSK ini dapat digunakan sebagai program lanjutan untuk guru baru/ junior dalam membantu mengajarkan program khusus bagi peserta didik tunanetra di SLB Negeri Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, H., Putro, K. H., & Sugini, S. (2018). The Effectiveness of Course Review

- Horay Method on Social Sciences Learning Achievement of Visually Impaired Students. *Journal of ICSAR*, 2(2), 153–157.
<https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p153>
- Indriastuti, N., Sugini, S., & Anwar, M. (2020). The Influence of Reciprocal Teaching Towards the Critical Thinking Skill Improvement of Blind Students. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 255–265.
<https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.14>
- Lohmeier, K., Blankenship, K., & Hatlen, P. (2009). Expanded Core Curriculum: 12 years later. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 103(2), 103–112.
- McDonnall, M. C. (2011). Predictors of employment for youths with visual impairments: Findings from the second National Longitudinal Transition Study. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 105(8), 453–466.
- Pavey, S., Douglas, G., Mc Linden, M., & McCall, S. (2003). An investigation into the mobility and independence needs of children with visual impairment. Part 1: The development of a mobility and independence curriculum framework. *British Journal of Visual Impairment*, 21(1), 4–9.
- Prakosha, D., Supriyadi, S., & Yunita, V. M. (2021). The Effectiveness of Android-Based Mobile Applications Authorized Early Detection on User Satisfaction (Parents, Health Empowerment, Teacher). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), 341.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2994>
- Riley, R. (2000). *Educating blind and visually impaired students; Policy guidance*.
- Supriyadi, S. (2021). Evaluation of the Use of Information and Communication Technology Case Study at SLB N Boyolali. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 73.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3005>
- Utomo, & Muniroh, N. (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*.
- Zijlstra, G. A. R., Ballemans, J., & Kempen, G. I. J. M. (2013). Orientation and mobility training for adults with low vision: A new standardized approach. *Clinical Rehabilitation*, 27(1), 3–18.
<https://doi.org/10.1177/0269215512445395>